

STUDY OF FOREIGN SANTRI AT THE AR-RAUDLATUL HASANAH PESANTREN MEDAN

ACHMAD DUDIN*

ABSTRACT

This article was the result of the author's research in 2018. The significance of this research was due to the increasing numbers of foreign students studying in Indonesian pesantren, an interesting phenomenon to be studied in terms of: Learning motivation, background, orientation, learning reasons and learning religious subjects in pesantren, the perceptions and expectations of foreign students on boarding school education, and services of foreign students in boarding schools. This research is a qualitative study by observing the Ar-Roudlotul Hasanah boarding school. The results of this study suggested the need to pay attention on santri's learning motivation as a foothold for Islamic boarding schools in providing learning orientation services and foreign students in Islamic boarding schools. The need to understand the perceptions of students about how Islamic boarding school taught rohmatan lil'alam (Islam is the grace for the world), moderate Islam, and the relation between Islam and the state. These concerns were among the appealing factors to study at Indonesian pesantren.

KEY WORDS: *Foreign santri, Medan Ar-Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School*

STUDI SANTRI ASING DI PESANTREN AR- RAUDLATUL HASANAH MEDAN

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis tahun 2018. Latar belakang dari pentingnya penelitian ini adalah adanya realitas banyaknya santri asing yang belajar di pesantren Indonesia, merupakan fenomena menarik untuk dikaji dari segi: Motivasi belajar, dilihat dari latar belakang, orientasi, alasan belajar dan *tafaqquh fiddin* santri asing di pesantren; persepsi dan ekspektasi santri asing terhadap pendidikan pesantren; dan layanan santri asing di pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil kasus di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Dari hasil penelitian ini disarankan beberapa hal, yaitu; perlunya memperhatikan motivasi belajar santri sebagai pijakan bagi pesantren dalam memberikan layanan orientasi belajar dan *tafaqquh fiddin* santri asing di pesantren. Perlunya memahami persepsi belajar santri asing tentang layanan pesantren dalam mengajarkan Islam *rahmatan lil'alam*, Islam *wasyathiah*, serta relasi agama dan negara sebagai daya tarik orientasi belajar secara substansial di pesantren Indonesia. Perlunya memahami ekspektasi belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar santri asing di pesantren Indonesia, dan perlunya memperhatikan layanan santri asing untuk memecahkan berbagai persoalan belajar di pesantren Indonesia.

KATA KUNCI: *Santri asing, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan*

*) Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jl. MH Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: achmad.dudin@gmail.co

*) Naskah diterima Agustus 2018, direvisi Oktober 2018 dan disetujui untuk diterbitkan November 2018

A. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang banyak pesantren Indonesia yang relatif modern telah menerima santri tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Seperti Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto, Jawa Timur, pesantren ini telah menerima santri asing yang berasal dari Kazakhstan, China, Malaysia, dan Thailand. Para santri dari mancanegara ini merupakan santri sekaligus juga mahasiswa yang mendapatkan beasiswa dari kampus Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC) Pacet Mojokerto. KH Asep Saefuddin Chalim, selaku pengasuh pesantren Amanatul Ummah, dalam memberikan pengajian kitab kuning kepada santri asing dengan menggunakan tiga bahasa sekaligus yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia. Abdur Rijal, salah seorang santri Papua yang kuliah di kampus ini mengaku senang dengan cara yang digunakan Kiai Asep dalam forum pengajian. Dia mengatakan "Ini pengajian yang luar biasa karena sekaligus dengan pengajian ini saya juga belajar tiga Bahasa."¹

Pondok Pesantren Al-Khairat, Malang, Jawa Timur juga telah menerima santri asing atau pelajar internasional (*international student*) dari Singapore, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand (Pathani), dan Arab Saudi. Dalam *website* resminya, pesantren ini menyebutkan bahwa hal yang paling perlu diperhatikan adalah bahwa santri yang ingin belajar lebih dari 1 (satu) bulan harus mengajukan permohonan visa pelajar atau ijin tinggal sementara (ITAS) ke Kedutaan atau Konsulat Indonesia terdekat. Untuk bisa mendapatkan ijin visa ini, calon santri harus mengirim data diri atau scanned ID Card atau Passport atau Iqomah, kirim via email ke: admin@alkhoirot.com.²

Kiai M Wafiyul Ahdi, Ketua Yayasan dan pengasuh pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yang juga telah menerima santri asing, mengatakan bahwa pesantren sudah saatnya membuka diri untuk siap menerima para santri dari luar negeri. Meski hal itu membutuhkan

persiapan yang matang, khususnya dari sisi sumber daya manusia di sejumlah pesantren. Hal ini menurutnya perlu menjadi kajian penting oleh berbagai pesantren di Indonesia. Sehingga kalangan pesantren dan sejumlah komponen di dalamnya sudah mulai mengupayakan sumber daya manusia yang mumpuni.³

Saat ini jumlah santri asing di pesantren Indonesia cukup banyak dan tersebar di pesantren-pesantren wilayah Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan NTB. Misalnya jumlah santri asing di Pesantren Mudi Mesra Bireun Aceh sebanyak 26 orang, Pesantren Darunnajah Jakarta sebanyak 27 orang, dan Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta sebanyak 13 orang. Santri asing di pesantren Indonesia diantaranya juga terdapat di Pesantren Gontor Ponorogo, Lirboyo Jawa Timur, Pesantren Temboro Magetan, Pesantren Al-Khairat Malang, Pesantren Mustapawiyah Medan, Pesantren Darussalam Kalimantan Selatan, Pesantren Al-Wahdah Islamiyah Makassar, Pesantren Hidayatullah Samarinda, dan lain-lain. Santri asing tersebut berasal dari Singapore, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand (Pathani), dan Arab Saudi.

Realitas banyaknya santri asing yang belajar di pesantren Indonesia, merupakan fenomena menarik untuk mengkaji santri asing di pesantren. Beberapa aspek penting yang dapat dikaji dari santri asing di pesantren adalah: (1) motivasi belajar santri asing di pesantren, seperti latar belakang santri asing, tujuan belajar di pesantren, alasan belajar di pesantren dan *tafaquh fiddin*; (2) persepsi dan ekspektasi santri asing terhadap pendidikan pesantren; dan (3) layanan santri asing di pesantren yang meliputi layanan pesantren terhadap santri asing, layanan Kementerian Agama terhadap santri asing, dan layanan Kemenkumham terhadap santri asing di pesantren.

Pertama, motivasi atau orientasi belajar santri asing di pesantren. Tentu hal ini banyak alasan mendasar mengapa banyak santri asing yang tertarik untuk studi Islam di pesantren di Indonesia. Seperti pandangan tentang studi Islam di Timur Tengah dan di Barat, meski selama ini

¹ Sumber: <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/01/30/3047/punya-santri-dari-luar-negeri-pondok-pesantren-ini-jelaskan-kitab-kuning-dengan-tiga-bahasa.html>, diunduh 5 Maret 2018

² Sumber: Post on March 20, 2016 *Pesantren Santri Luar Negeri Internasional*, dalam <http://www.alkhoirot.com/santri-luar-negeri-pesantren/>, diunduh 4 Maret 2018.

³ Kiai M Wafiyul Ahdi, *Saatnya Pondok Pesantren Terima Santri Luar Negeri*, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/87533/saatnya-pondok-pesantren-terima-santri-luar-negeri>, Rabu, 21 Maret 2018

diperdebatkan namun itulah sesungguhnya yang menjadi orientasi mengapa orang Islam tertarik untuk studi Islam ke Barat dan Timur.

Orientasi muslim untuk studi Islam di Barat, dapat dipahami karena studi Islam di Barat telah berusaha keras menampilkan citra yang lebih adil dan penuh penghargaan terhadap Islam sebagai agama dan peradaban, dengan mengandalkan berbagai pendekatan dan metode yang lebih canggih dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, bahkan tidak jarang dipelopori oleh sarjana-sarjana Muslim sendiri. Ini nampaknya menarik banyak perhatian dari generasi baru pengkaji Islam negeri ini. Kementerian Agama bahkan memberikan dorongan lebih besar kepada dosen-dosen IAIN untuk melanjutkan studi tingkat pascasarjana ke Barat, sambil juga tetap meneruskan tradisi pengiriman dosen-dosennya ke Timur Tengah dan negeri-negeri muslim lainnya seperti Turki dan Asia Selatan. Sementara untuk studi Islam di Timur Tengah sangat menekankan pendekatan normatif dan ideologis terhadap Islam. Usaha-usaha studi ilmiah ditujukan untuk memperluas pemahaman, memperdalam keyakinan dan menarik maslahatnya bagi kepentingan umat. Orientasi studi di Timur lebih menekankan pada aspek doktrin disertai dengan pendekatan yang cenderung normatif. Keterkaitan pada usaha untuk memelihara kesinambungan tradisi dan menjamin stabilitas serta keseragaman bentuk pemahaman, sampai batas-batas tertentu, menimbulkan kecenderungan untuk menekankan upaya penghafalan daripada mengembangkan kritisisme. Meskipun kecenderungan ini tidak dominan, namun pengaruh kebangkitan fundamentalisme di Timur Tengah telah mempengaruhi orientasi pendidikannya yang lebih normatif.⁴ Di sini dapat dipahami bahwa orang melakukan studi Islam di Barat karena kaya metodologi, sedangkan studi Islam di Timur Tengah karena kaya akan penguasaan khazanah Islam. Harapan kebanyakan orang tentu menghendaki adanya studi Islam yang kaya metodologi dan juga kaya akan penguasaan khazanah Islam. Dengan demikian kiranya ada studi Islam yang dapat

menjawab kekurangan masing-masing orientasi, yakni menguasai khazanah intelektual Islam yang paling dasar dan otentik, juga menguasai metodologi yang dapat digunakan untuk memecah masalah yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya kembali apa yang menjadi daya tarik santri asing untuk studi Islam di pesantren Indonesia. Hal ini menunjukkan pentingnya melihat tentang orientasi atau motivasi santri asing belajar studi Islam di pesantren Indonesia. Studi Islam di pesantren Indonesia selama ini adalah upaya tafaquh fiddin untuk para santrinya. Menurut Azra, tujuan umum dari pembelajaran di seluruh pesantren adalah terciptanya sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren pada masa kini banyak yang sudah mengembangkan kurikulum kajiannya dengan memasukkan kajian ilmu umum (ilmu *profan*) di samping ilmu agama yang tetap menjadi sentral kajiannya.⁵ Kemudian apakah yang menjadi kajian keilmuan pesantren Indonesia itu juga yang menjadi orientasi dan motivasi santri asing belajar di pesantren. Tentu jawabnya bisa ya bisa tidak, karena hal ini terkait adanya perbedaan sudut pandang dan latar belakang sosial santri asing.

Berkaitan dengan orientasi santri belajar di pesantren, terdapat penelitian Mohammad Thaha, yang menyatakan bahwa ada beberapa alasan santri memilih lembaga pesantren, yaitu: keinginan sendiri, dan pengaruh pihak lain seperti orang tua dan alumni pesantren. Adapun respon santri terhadap sistem yang diterapkan pesantren juga beragam; yaitu sebagian kecil responden mengatakan sistem pendidikan yang diterapkan pesantren tidak atau kurang sesuai dengan harapan mereka, dan sebagian besar santri menyatakan sesuai dengan harapan mereka.⁶ Penelitian ini menjelaskan pentingnya mengkaji orientasi santri yang menggambarkan pilihan santri terhadap pesantren sebagai tempat belajar, kemungkinan pesantren dapat mengantarkan mereka pada cita-citanya, dan

⁴ Khamami Zada, *Jakarta* 24 May 2008, dalam artikelnya tentang *Orientasi Studi Islam di Indonesia* Sumber: <http://www.uinjkt.ac.id/id/orientasi-studi-islam-di-indonesia/>, diakses 3 Mei 2018.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2003), hlm. 32, 43.

⁶ Mohammad Thaha, *Orientasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Pesantren Di Pamekasan*, dalam *Jurnal Nuansa*, Vol. 10 No. 1 Januari – Juni 2013

respon atau pandangan santri terhadap sistem pendidikan pesantren. Dengan demikian aspek orientasi belajar santri asing di pesantren, strategis untuk dikaji.

Kedua, persolan ekspektasi santri asing terhadap pendidikan pesantren. Penelitian Candra tentang ekspektasi pekerjaan para santri di pesantren, menyebutkan bahwa ekspektasi pekerjaan para santri di pesantren APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar, sebagian besar memilih menjadi kyai dan hafiz, sedangkan sebagian yang lain memilih menjadi dai, ustadz diniyah, ustadz, ulama, dan pengurus pondok pesantren.⁷ Dalam penelitian ini menggambarkan ekspektasi atau harapan pekerjaan santri yang begitu beragam setelah menimba ilmu di pesantren. Ini juga menggambarkan sejumlah harapan yang harus dijawab oleh pesantren.

Ketiga, persoalan layanan santri asing di pesantren, pertanyaannya adalah apa strategi yang telah dilakukan pesantren untuk melayani santri asing seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan hidup sosial masyarakat bukan saja dalam negeri tapi juga masyarakat luar negeri sebagai pelanggan pendidikan. Penelitian Aryanto tahun 2006 tentang layanan terhadap kepuasan santri belajar di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Temanggung, menyebutkan pentingnya memperhatikan fasilitas pesantren, seperti sarana kamar mandi/WC yang selalu terjaga kebersihannya, tempat tidur yang selalu terjaga kebersihan dan kenyamanannya agar santri bisa istirahat dengan nyaman setelah melakukan belajar, memperhatikan sarana olahraga santri, seperti basket, bulutangkis, dan lain-lain untuk memupuk bakat olahraga santri akan lebih terasah selain kemampuan belajar ilmu agama. Adapun untuk lebih meningkatkan kepuasan santri maka pihak pesantren penting meningkatkan kinerja kyai, ustadz, dan pengurus pesantren, biaya santri yang memperhatikan kemampuan orangtua santri, dan kemampuan santri untuk belajar agama di Pondok Pesantren

Al Mujahidin Temanggung.⁸

Penelitian pelayanan tersebut di atas menunjukkan pentingnya memperhatikan layanan santri di pesantren. Tak terkecuali dalam penelitian santri asing di pesantren ini, maka dalam memperhatikan layanan santri asing di pesantren strategis dilihat pula dari segi layanan santri asing di pesantren, yang meliputi layanan pesantren terhadap santri asing, layanan Kementerian Agama terhadap santri asing dan layanan Kemenkumham terhadap santri asing di pesantren. Pesantren dan pemerintah harus dapat menjawab kesulitan santinya dalam belajar, dan salah satunya adalah dengan adanya pelayanan santri asing yang berkualitas dan profesional. Pelayanan terhadap santri dalam negeri maupun santri asing yang kurang berkualitas dan profesional sudah saatnya diubah menjadi pelayanan pendidikan pesantren yang berkualitas dan profesional. Jika pelayanan berkualitas dan profesional, maka akan mempengaruhi harapan dan perasaan bagi santrinya untuk semangat dalam mengikuti pengajian di pondok pesantren. Di sini juga menunjukkan pentingnya menyusun strategi kedepan untuk meningkatkan kualitas layanan santri asing di pesantren.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas maka santri asing di pesantren strategis untuk diperhatikan, baik dari segi: motivasi belajar santri asing, seperti latar belakang santri asing, tujuan belajar di pesantren, alasan belajar di pesantren, dan *tafaquh fiddin*; persepsi dan ekspektasi santri asing terhadap pendidikan pesantren; dan layanan santri asing di pesantren yang meliputi layanan pesantren terhadap santri asing, layanan Kementerian Agama terhadap santri asing dan layanan Kemenkumham terhadap santri asing di pesantren. Demikian pula strategisnya melakukan penelitian tentang santri asing di pesantren. Dari penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan kebijakan layanan santri asing di pesantren yang dibutuhkan bagi Direktorat pendidikan Diniyah dan Pesantren Kementerian Agama RI.

Rumusan Masalah

Secara umum rumusan masalah penelitian

⁷ Bayu Candra Eka Putra, *Studi Eksplorasi Ekspektasi Pekerjaan Para Santri di Pondok Pesantren APIS (Asrama Perguruan Islam Salafiyah) Sanan Gondang Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar*, KRIPSI Jurusan Administrasi Pendidikan - Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2015.

⁸ Dedy Aryanto, *Analisis Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Santri Belajar di Pondok Pesantren Al Mujahidin Kecamatan Temanggung Jawa Tengah*, Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta 2006

ini adalah bagaimana santri asing di Pesantren Roudlotul Hasanah Medan. Adapun rumusan masalah penelitian secara khusus adalah: (1) Apa motivasi belajar santri asing di pesantren?; (2) Apa persepsi dan ekspektasi santri asing terhadap pendidikan pesantren?; dan (3) Bagaimana layanan santri asing di pesantren?

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui santri asing di pesantren Raudlatul Hasanah Medan. Adapun tujuan penelitian secara khusus adalah ingin mengetahui: (1) motivasi belajar santri asing di pesantren; (2) persepsi dan ekspektasi santri asing terhadap pendidikan pesantren; dan (3) layanan santri asing di pesantren.

B. KAJIAN LITERATUR

Santri asing

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa kata santri memiliki arti orang yang sedang menuntut ilmu agama Islam.⁹ Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang belajar dan mengikuti pendidikan di sebuah pondok pesantren. Santri biasanya mengaji dan menimba ilmu agama dari Al-Qur'an, Hadis, dan kitab kuning sebagai rujukan.¹⁰ Menurut para ahli, santri merupakan panggilan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu pendidikan agama Islam selama kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren. Ada beberapa penafsiran kata santri yang dikenal luas, antara lain: (1) seorang peneliti bernama Johns mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil dan memiliki arti 'guru mengaji'; (2) peneliti bernama CC.Berg mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa India yakni 'Shastri' yang artinya seorang ahli kitab agama Hindu, pendapat ini juga didukung oleh A. Steenbrink yang beranggapan bahwa pendidikan di pesantren mirip dengan pendidikan India Hindu; (3) sebagian orang di Indonesia berpendapat bahwa kata santri berasal dari

bahasa Sansekerta, yakni 'sastri' yang memiliki arti "melek huruf"; dan (4) sebagian lainnya mengatakan kalau kata santri berasal dari bahasa Jawa, yakni: Cantrik yang memiliki arti seseorang yang selalu setia mengikuti gurunya dan ikut serta ke manapun gurunya itu pergi.¹¹

Di dalam pondok pesantren, para santri akan mengikuti jadwal belajar dan ibadah yang telah disusun sedemikian rupa dan menjadi hal yang wajib untuk dilaksanakan para santri. Adapun beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam pondok pesantren adalah; mengikuti salat berjamaah sesuai dengan waktu yang ditentukan, mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sesuai dengan jadwal, sarapan dan makan bersama sesuai dengan jadwal dan aturan yang berlaku, dan melaksanakan atau mengikuti acara-acara yang diadakan pondok pesantren. Dari semua itu, santri biasanya berasal dari seluruh pelosok negeri, namun di beberapa pondok pesantren santri tidak hanya berasal dari Indonesia, tetapi juga dari luar negeri. Santri yang mengaji di pondok pesantren yang berasal dari luar negeri itulah yang disebut santri asing di pesantren Indonesia.

Di antara kategori santri asing yang belajar di pesantren Indonesia adalah santri asing program kilat dan santri asing program tetap. Yang dimaksud santri asing program kilat adalah santri asing yang mengikuti program kilat (*crash course/short course*) dan tidak lama tinggal di pesantren. Umumnya santri kilat tinggal selama 1 (satu) sampai 3 (tiga) bulan. Santri program kilat yang berencana akan tinggal, misalnya 2 bulan sampai 6 bulan, maka ia harus mengajukan visa pelajar (*student visa*) atau visa ijin tinggal sementara (itas). Untuk mendapatkan visa itas atau visa pelajar, maka calon santri diharuskan menyertakan surat tanda diterima (*acceptance letter*) dari pesantren. Untuk mendapatkan surat tanda diterima, maka calon santri diharuskan mengirim data yang sesuai *identity card* atau passport (lebih bagus kalau disertai *scanning id card / passport*). Adapun santri asing program tetap adalah santri yang berasal dari luar Indonesia yang berencana tinggal dan belajar / mengaji di pesantren dalam kurun waktu 1 (satu) tahun atau lebih.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan ke delapan Belas Edisi IV. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014)

¹⁰ Sumber: <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/01/30/3047/punya-santri-dari-luar-negeri-pondok-pesantren-ini-jelaskan-kitab-kuning-dengan-tiga-bahasa.html>, diunduh 5 Maret 2018

¹¹ Sumber: Pengertian Santri Menurut Para Ahli, dalam <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-santri-menurut-para-ahli/>, diunduh 5 Maret 2018

Santri asing program tetap terdiri dari dua kategori yaitu santri remaja dan santri dewasa. Santri remaja adalah santri yang berusia antara 12 sampai 19 tahun. Santri remaja diharuskan mengikuti empat program wajib yaitu Al-Qur'an tartil, pengajian kitab pengasuh, madrasah diniyah, dan sekolah formal. dan berhak untuk mengikuti program pilihan (opsional) yaitu tahfiz Al-Qur'an dan Bahasa Arab modern. Adapun santri dewasa adalah santri asing yang mengikuti program tetap yang berusia 20 tahun atau lebih. Santri dewasa program tetap akan dilihat usianya: (a) apabila usia di bawah 30 tahun, maka santri tersebut akan mengikuti program madrasah diniyah, pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab oleh pengasuh sebagaimana para santri yang lain; (b) apabila usia di atas 40 tahun, maka santri akan mengikuti program madrasah diniyah dan mengaji Al-Qur'an tartil secara khusus, sedangkan pengajian kitab oleh pengasuh tetap seperti yang lain.¹²

Dari analisis teori-teori tersebut di atas maka yang disebut santri adalah orang yang sedang mengaji di pondok pesantren. Sedangkan yang disebut santri asing adalah santri yang mengaji di pondok pesantren yang berasal dari luar negeri. Biasanya khusus santri asing mengaji di pesantren untuk kurun waktu tertentu dengan jalan menetap di sebuah pondok pesantren. Adapun fokus pembahasan santri asing di pesantren Indonesia ini dibatasi pada persoalan: motivasi belajar santri asing, seperti latar belakang santri asing, tujuan belajar di pesantren, alasan belajar di pesantren dan *tafaqquh fiddin*; persepsi dan ekspektasi santri asing terhadap pendidikan pesantren; dan kebijakan layanan santri asing di pesantren yang meliputi pesantren dan pemerintah memandang layanan pendidikan santri asing, dan pesantren memandang tentang *politic will* pemerintah terhadap pendidikan santri asing di pesantren.

Pendidikan Pesantren

Sebelum lebih jauh membahas pendidikan pesantren terlebih dahulu akan dibahas tentang pendidikan. Secara umum, pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan

¹² Pondok Pesantren Al-Khoirrot Post on March 20, 2016 Pesantren Santri Luar Negeri Internasional, sumber: <https://www.alkhoirrot.com/santri-luar-negeri-pesantren/>, diunduh pada tanggal 10 April 2018.

sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, akan tetapi juga membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹³

Menurut Qodri A. Azizy, bahwa esensi pendidikan adalah "Proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda dapat mampu hidup lebih baik dari generasi tua. Generasi tua berperan sebagai pelaku atau fasilitator, artinya ini juga meliputi privat antara orang tua dengan anaknya.¹⁴ Manzoor Ahmed, sebagaimana dikutip Fitriana, mendefinisikan pendidikan sebagai "suatu usaha yang dilakukan individu-individu dari masyarakat untuk mentransformasikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil".¹⁵ Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan dengan terencana dan secara langsung untuk mendidik, mendewasakan, serta meningkatkan tingkat kehidupan peserta didik secara utuh.

Selanjutnya terkait dengan istilah pesantren, maka "pesantren" berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan "*pe*" di depan dan akhiran "*an*" (menjadi pesantren), berarti tempat tinggal para santri untuk mengikuti pelajaran agama Islam. Demikian juga disebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, yaitu "tempat

¹³ Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Bab I tentang Ketentuan Umum, h. 2.

¹⁴ A. Qodri, Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta, Aneka ilmu, 2003), h.19.

¹⁵ Siti Fitriana, *Konsep Pendidikan Berbasis Pesantren*, dalam <http://fitrianaahadi.blogspot.co.id/2014/12/konsep-pendidikan-berbasis-pesantren.html>, diakses 7 Februari 2018.

santri".¹⁶ Kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata "*sant*" (manusia baik-baik) dengan suku kata "*tra*" (suka menolong), sehingga kata "pesantren" dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kyai) dan para guru (ulama atau ustadz). Pelajarannya mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Kenyataan yang didapatkan dalam kehidupan sekarang memang pesantren adalah sutau lembaga pendidikan Islam tertua berfungsi sebagai salah satu benteng pengetahuan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia.

Berkenaan dengan istilah "santri", dapat dikemukakan bahwa; *Pertama*, kata "santri", berasal dari bahasa Tamil, yang berarti "guru mengaji", "shastri" dalam bahasa India yang berarti "orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu", atau "seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu". Atau juga kata "shastri" berasal dari kata "shastra" yang berarti "buku-buku suci", "buku-buku agama" atau "buku-buku tentang ilmu pengetahuan".¹⁷ *Kedua*, kata santri berasal dari bahasa sangsekerta, yang berarti "melek huruf", dikonotasikan santri ini adalah kelas "leterate", pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak mereka dapat membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama.¹⁸

Menurut Steenbrink, apapun istilahnya, pesantren itu berbeda atau bisa dibedakan dengan lembaga pendidikan kaum muslimin yang lain, seperti madrasah, sekolah dalam berbagai jenis dan jenjang yang ada.¹⁹ Sekurang-kurangnya ciri khas pesantren adalah terdapatnya pondok atau asrama untuk para santri, yang tidak terdapat pada madrasah atau sekolah pada umumnya. Selanjutnya Ihwanudin mengemukakan bahwa pesantren merupakan sebuah komunitas

peradaban yang memiliki ciri khas tersendiri. Pesantren menjadi tempat untuk pembinaan moral-spiritual kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi ciri khas dan tata nilai yang diajarkan di pesantren adalah *jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa persaudaraan, jiwa kemandirian dan jiwa kebebasan atau kemerdekaan*. Lima hal tersebut dinamakan sebagai panca jiwa pondok pesantren.²⁰

Dalam konteks pendidikan pesantren, maka pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan ini menjadi pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sangat lama, tetapi juga karena budaya, metode, dan model pendidikan yang diterapkan oleh pesantren sangat khas. Disamping itu pesantren juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat dan sesama pesantren, karena sebagian besar pengasuh pesantren tidak hanya sama dalam pola pikirnya, paham keagamaannya, namun mereka juga memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Menurut Fitriana, terdapat tiga karakteristik pendidikan yang berbasis pondok pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme pada pesantren harus di pahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan agama Islam supaya terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh agama. *Kedua*, pesantren sebagai pertahanan budaya. Mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang sejak zaman dahulu. Dunia pesantren selalu tegar dalam menghadapi dunia luar. Dalam sejarah menunjukkan bahwa pada saat penjajahan semakin menindas, di saat itu pula kaum santri semakin keras. *Ketiga*, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Dengan begitu perilaku yang akan ditangkap oleh para santri akan cenderung kepada hal-hal yang positif. ²¹

Dalam menghadapi perubahan, pesantren

¹⁶ Ziemek, Manfred. 1983. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), h. 6.

¹⁷ Dhofier, Zamakhsyari. 1990. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, h 18

¹⁸ Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, h. 20

¹⁹ Steenbrink, Karel, A. 1984., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta, Bulan Bintang, h. 10

²⁰ Khoirul Ihwanudin, *Peran Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat*, (Pon-Pes Al-Hidayar 2011)

²¹ Siti Fitriana, *Konsep Pendidikan Berbasis Pesantren*, dalam <http://fitriannahadi.blogspot.co.id/2014/12/konsep-pendidikan-berbasis-pesantren.html>, diakses 7 Februari 2018.

dituntut melakukan perubahan tanpa harus mengorbankan watak aslinya sebagai pelaku pendidikan. Pesantren harus membenahi kelemahannya, di antaranya dengan menerapkan manajemen pendidikan berbasis masyarakat. Apalagi dilihat dari sejarah kelahirannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat. Semua hal tersebut menggambarkan bahwa seluruh jaringan sistem pesantren telah berubah, khususnya pada proses belajar-mengajar di pesantren. Para pengambil kebijakan menganggap itu perlu dilakukan karena pada kehidupan di era modern ini tidaklah cukup hanya berbekal moral yang baik, tetapi juga memerlukan bekal kemampuan khusus sesuai dengan semakin tajamnya pembagian kerja dan profesi yang dibutuhkan. Sampai batas-batas tertentu, pesantren telah berperan besar mengenalkan, menyebarkan, dan mempertahankan Islam (dan nilai-nilai kemanusiaan) di Indonesia. Pola pendidikannya yang amat menekankan fleksibilitas memberi nilai-nilai positif pada pesantren untuk tetap eksis menghadapi perubahan zaman. Pendidikan pesantren muncul dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat sekitar.²²

Dari analisis teori-teori tersebut di atas maka yang disebut pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan mengajarkan kesalehan seseorang dan pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam yang menjadi ciri khas dan tata nilai yang diajarkan di pesantren adalah *jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa persaudaraan, jiwa kemandirian, dan jiwa kebebasan atau kemerdekaan*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di bulan April hingga Agustus 2018. Lokasi penelitian adalah Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Pemilihan pesantren berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti untuk menentukan kelayakan pesantren di Sumatera Utara yang memiliki santri asing minimal 10 orang, dan ditemukan salah satunya adalah Pesantren Roudlotul Hasanah Medan. Pesantren Roudlotul Hasanah Medan memiliki kekhasan tersendiri sebagai pesantren yang diminati oleh santri asing.

²²Ibid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, atau pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui pendalaman tentang santri asing di pesantren. Pendekatan deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai fenomena nyata tentang santri asing di pesantren. Dalam penelitian ini, data diambil oleh peneliti bersumber dari pihak-pihak yang terkait dengan santri asing di pesantren. Pengambilan data dilakukan peneliti melalui pengisian daftar isian, wawancara mendalam, pengamatan dan telaah dokumen. Pengisian daftar isian oleh pengasuh pesantren dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang profil pesantren. Wawancara mendalam kepada infoeman yaitu santri asing dan pengasuh pesantren dilakukan untuk mendalami santri asing di pesantren. Pengamatan dilakukan pada setiap kegiatan yang terkait dengan penelitian. Teknik terakhir adalah telaah dokumen yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah data terkumpul. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis yang digunakan mencakup tiga proses analisis seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penggambaran, dan pembuktian data.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren

Sejarah

Pesantren Tarbiyah Islamiyah Ar-Raudlatul Hasanah, beralamatkan di Jl. Letjend Jamin Ginting Km. 11 Paya Bundung Simpang Selayang-Medan. Pimpinan pesantren saat ini adalah Ir. H. Achmad Prana Rulianto Tarigan dan bertidak sebagai Direktornya adalah KH. Solihin Adin, S. Ag, MM. Pesantren ini berdiri di atas tanah wakaf seluas 11 Hektar. Jumlah santriwan/wati pesantren tahun 2018 adalah 3443 orang, dengan jumlah Ust/ah sebanyak 245 orang.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah didirikan pada tahun 1982 dan telah resmi diwakafkan

dalam Akte Notaris M. Djaidir, SH No. 29 tahun 1986 (w2.D.md-HT.03.03-8/1986) di Medan, dan mulai dibuka program Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiyyah (pendidikan formal pesantren) sejak tahun 1986. Bermula dari kesepakatan sejumlah tokoh yang pada perkembangannya disebut sebagai perintis berdirinya pesantren ini dibentuklah Badan Wakaf Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah pada hari Senin, 18 Oktober 1982 bertepatan dengan 1 Muharran 1403 H. Mereka antara lain: H. Hasan Tarigan (alm), H. M. Arsyad Tarigan (alm), Drs. H. Usman Husni, M. Ag (alm), dr. H. Mochtar Tarigan (alm), H. Abdul Muthalib Sembiring, SH, Drs. H. M. Ardyan Tarigan, MM (alm), Drs. H. M. Ilyas Tarigan, H. Goman Rusydi Pinem, dr. H. Hilaluddin Sembiring, Prof. Dr. drg. Hj. Mundiyah Mochtar (almh), dr. H. Ja'far Tarigan (alm), Ir. H. Musa Sembiring (alm), H. M. Panji Bahrum Tarigan (alm), Ir. H. Sehat Keloko, H. Raja Syaf Tarigan (alm), dr. H. M. Nurdin Ginting, dr. H. Benyamin Tarigan, Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin Sembiring, M. Ec.

Selaras dengan cita-cita para pendiri yang menginginkan lembaga pendidikan dengan sistem pesantren, maka keberadaan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah terwarnai oleh lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mendidik. Salah satu kelebihan pendidikan pesantren adalah keterpaduan tri pusat pendidikan plus masjid dan pengasuhnya dalam satu kampus, dimana satu sama lainnya saling membantu dan mendukung, sehingga pendidikan formal, informal dan non formal dapat dilaksanakan secara integral.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berdiri di atas aset tanah wakaf, saat ini telah banyak memiliki perkembangan dalam pengelolaannya, antara lain: (1) Madrasah Ibtidaiyyah dan Raudhatul Athfal Ar-Raudlatul Hasanah di Desa Simpang Pergendangan Kec. Tiga Binangan Kab. Tanah Karo; (2) Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam yang berlokasi di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah; (3) Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 Lumut-Tapanuli Tengah, yang dikhususkan untuk santri lak-laki; dan (4) Lahan seluas 8 ha. yang terletak di Desa Sugau Kec. Pancur Batu Kab. Deli Serdang.

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sejak didirikan sudah berikrar untuk menjadi "balai pendidikan murni". Demi menjaga konsistensinya, pesantren meletakkan motto

yang fenomenal yaitu "Ar-Raudlatul Hasanah Di Atas Dan Untuk Semua Golongan". Kandungan filosofinya adalah bahwa Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah murni sebagai tempat mencari ilmu. Semua segmen dari santri/ wati sampai pengurus Badan Wakafnya tidak diperkenankan untuk berpolitik praktis maupun berafiliasi dengan partai politik, organisasi masyarakat dan organisasi lainnya selama mengemban amanat dan "mengenakan" baju Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian niat dan menghindari kepentingan-kepentingan sesaat, baik secara individu maupun kelompok.

Sistem pendidikan formal di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan bernama Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI). KMI ini merupakan lembaga pendidikan dasar dan menengah berbasis pesantren, dengan masa studi 6 (enam) tahun bagi tamatan SD/ MI (program reguler), dan 4 (empat) tahun bagi tamatan SMP/ MTs (program intensif). Seluruh santri/ wati wajib bermukim dan tinggal di dalam pesantren dalam suasana kehidupan yang Islami, *tarbawi* dan *ma'hadi*. Demikian juga dengan guru-guru KMI, semuanya bermukim di dalam Pesantren, kecuali sebagian kecil dari mereka, dikarenakan adanya beberapa kendala teknis.

Di dalam kurikulum KMI (Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah) diupayakan terwujudnya keseimbangan dan perpaduan antara pengetahuan agama (Dirasah Islamiyah) dan pengetahuan umum (ilmu eksakta, IPA dan IPS). Untuk Satuan Pendidikan terdiri dari Satuan Pendidikan Jalur Sekolah (Formal), Satuan Pendidikan Informal, dan Satuan Pendidikan Jalur Luar Sekolah (Non Formal). Satuan Pendidikan Jalur Sekolah (Formal) meliputi: (1) KMI yang menggunakan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor dengan beberapa penyesuaian dan pengembangan; dan (2) Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Untuk jenjang pendidikan Madrasah Aliyah dibuka dua jurusan, yaitu IPA dan IPS. Satuan Pendidikan Informal, meliputi: (1) Pengkajian Literatur Klasik; (2) Kelompok Studi Ilmiah; (3) Pelatihan Jurnalistik; (4) Praktek Mengajar; (5) Kepramukaan; (6) Komputer; (7) Marching Band; (8) Seni dan Keterampilan; (9) Manasik Haji; (10) Pengurusan Jenazah; dan (11) Klub Olahraga dan

Seni Bela Diri. Adapun untuk Satuan Pendidikan Jalur Luar Sekolah (Non Formal) meliputi: (1) PAUD Ar-Raudlatul Hasanah baik untuk Kelompok bermain dari usia 1 tahun-6 tahun, dan penitipan anak dari usia 4 bulan-2 tahun; (2) MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah); dan (3) Jami'yyatul Qurra' wa Huffaz al-Qur'an.

Akreditasi yang telah diterima pesantren yaitu: (1) DEPAG RI No. B/E.IV/MA/0257/1994 dengan status DIAKUI, dan telah diperbaharui dengan No. 291/MA/12.75/2006 dengan nilai "A"; (2) Universitas Islam Madinah pada tanggal 19 November 1995 dengan nomor 109/4 yang ditandatangani oleh Dekan Pendaftaran dan Penerimaan Mahasiswa Baru Dr. Abdurrahman bin Abdullah al-Zaid; (3) Universitas Al-Azhar Cairo Mesir pada tanggal 22 Agustus 1996 dengan nomor 29 yang ditandatangani oleh Muhammad Abdul Rahman Arab, dan telah diperpanjang pada Maret 2002 hingga sekarang; dan (4) SK Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No. 25/C/Kep/MN/2005 tertanggal 28 Januari 2005 tentang KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah setara dengan Sekolah Menengah Atas.

Visi dan Misi Lembaga Pesantren

Visi lembaga pesantren adalah: (1) Menjadikan lembaga Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagai lembaga kaderisasi dan layanan masyarakat yang bermutu, semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dan mengharap ridhonya serta implementasi fungsi *khalifah* Allah di muka bumi; dan (2) Kaderisasi adalah proses pengkaderan ulama dan pemimpin umat yang diimplementasikan secara terstruktur dan simultan melalui milieu yang kondusif, serta layanan pembentukan individu yang unggul dan berkualitas baik sebagai akademisi maupun praktisi yang tercermin dalam sikap inovatif, kreatif dan proaktif terhadap perkembangan ilmu.

Misi lembaga pesantren adalah: (1) Mendidik individu-individu yang menguasai bekal-bekal dasar keulamaan, kepemimpinan, dan keguruan serta mau dan mampu mengembangkannya sampai ke tingkat yang paling optimal; (2) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya generasi *khaira ummah*; (3) Membentuk generasi *mutafaqqih fi ad-din* serta memiliki tradisi-tradisi intelektual yang positif dan responsif terhadap

perkembangan dan tuntutan zaman, menuju terciptanya *learning society*; dan (4) Mendidik dan membentuk generasi yang berkepribadian IQRA (*'Ilmy, Qur'any, Rabbany dan 'Alamy*) yang siap mengamalkannya di tengah-tengah masyarakat dengan ikhlas, cerdas dan beramal. *Iqra* memadukan antara aspek pikir (*'ilmy 'alamy*) dan aspek zikir (*qur'any rabbany*) yang teraktualisasikan dalam intelegensia dan moralitas yang religius.

Program Pendidikan

Program pendidikan di pesantren ini terdiri atas program reguler dan program intensif. Untuk program reguler diperuntukkan bagi santri/ wati lulusan SD/ MI, dengan masa belajar 6 (enam) tahun, yakni di tempuh dari kelas 1 secara berurutan sampai kelas 6 (enam). Adapun untuk Program Intensif diikuti oleh santri/ wati lulusan SMP/ MTs dan di atasnya, dengan masa belajar 4 (empat) tahun, dengan urutan kelas 1-3-5-6. Kelas intensif sebenarnya hanya diselenggarakan pada kelas 1 dan 3 saja, karena itu disebut kelas 1 intensif dan 3 intensif. Sedangkan di kelas 5 (lima) mereka belajar secara bersama-sama dengan lulusan SD/ MI yang juga duduk di kelas 5 (lima), demikian pula halnya di kelas 6 (enam). Di samping kedua program ini, bagi santri/ wati baru yang pernah belajar di pesantren lain, setelah mereka lulus mengikuti ujian masuk, baik di kelas reguler maupun di kelas intensif, yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti ujian ke kelas yang lebih tinggi, dan begitu seterusnya hingga kelas 5 (lima), dengan membawa rapor asli pesantren sebelumnya.

Program kegiatan santri/ wati termuat dalam jadwal harian dan jadwal mingguan. Jadwal harian terdiri dari jam 04.30: bangun pagi, 05.00: salat subuh berjamaah, pemberian kosakata baru dan mandi pagi, 06.30: makan pagi, 07.15: masuk kelas, 12.4: keluar kelas dilanjutkan salat zuhur berjamaah, 13.30: makan siang, 14.15: masuk kelas les ke-8, 15.00: keluar kelas les ke-8, 16.00: salat ashar berjamaah, 16.30: olahraga, 17.30: mandi, 18.00: berangkat ke masjid untuk membaca Al-Qur'an, 18.30: salat magrib berjamaah, 19.00: membaca Al-Qur'an, 19.30: makan malam, 20.00: salat isya berjamaah, 20.30: mengulangi pelajaran, dan 22.00: tidur malam. Adapun jadwal mingguan, terdiri dari: (1) jum'at pagi: *morning conversation* dilanjutkan lari pagi/ senam; (2) ahad

malam: latihan pidato Bahasa Inggris; (3) Kamis siang: latihan pidato Bahasa Arab dilanjutkan latihan kepramukaan; dan (4) Kamis malam: latihan pidato Bahasa Indonesia.

Santri

Santri/wati KMI memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, SD/ MI/ SMP/ MTs dan lain-lain. Mereka berasal dari seluruh pelosok Sumatera, bahkan dari tanah Jawa hingga Nusa Tenggara Barat dan juga dari beberapa negeri jiran, seperti Malaysia dan Thailand. Jumlah santri asing tahun akademik 2018 sebanyak 15 orang, yaitu santri asing dari Thailand sebanyak 11 orang dan 4 orang dari Malaysia. Di antara santri asing yang saat itu dapat ditemui bernama Alfan Kalaesa, Atammisi Waedoye, Khomise Masae, Adha Mamayong, Abdul Hafidz, Abdul Paree Saloleng, Abdul Hakim Cheawae.

Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah mereka yang bertugas mengemban amanat untuk melakukan transformasi pikir, sikap dan moralitas kepada santri/ wati dan masyarakat sekitar. Saat ini jumlah tenaga pendidik sebanyak 234 orang. Mereka terdiri dari lulusan S1 dan S2 pada Perguruan Tinggi Negeri/ Swasta baik dalam maupun luar negeri.

Fasilitas Lembaga Pesantren

Fasilitas lembaga pesantren yang dimiliki terdiri dari pusat perkantoran, masjid, asrama, warung telekomunikasi, BMT, toko pelajar, kantin, perpustakaan, laboratorium fisika, kimia dan biologi, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, balai pengobatan santri dan masyarakat, gedung serba guna, lapangan sepak bola, pusat keterampilan dan seni, percetakan, sarana dan fasilitas olahraga, dapur makan, *security* 24 jam, *barber shop*, dan anjungan tunai mandiri bersama.

Santri Asing

Motivasi Belajar dan Latar Belakang Santri Asing

Dari lima belas santri asing asal Thailand dan Malaysia, terdapat tujuh santri asing dari Thailand yang sempat dilihat latar belakang sosialnya. Yaitu; (1) Abdul Hafiz, (2) Alfian Kalaesa, (3) Abdul Paree Salalaleng, (4) Adha Mamayong, (5) Atammisi Waedayee, (6) Khomisee

Masae, dan (7) Abdul Hakim Cheawae.

Dilihat dari bahasa negara mereka adalah Bahasa Thai dan Melayu. Dengan penguasaan Bahasa Melayu maka mereka mudah untuk penyesuaian dan penguasaan Bahasa Indonesia karena masih satu Bahasa rumpun melayu. Budaya santri asing adalah budaya Melayu. Latar belakang pendidikan orangtua mereka rata-rata telah berpendidikan SLTA. Untuk pekerjaan orangtua kebetulan semua mereka dari kalangan pedagang dengan penghasilan perbulan ada yang 8000 baht, 10.000,- baht dan 15.000,- baht. Untuk biaya pendidikan pesantren di Indonesia rata-rata 3000 baht/bulan. Paham keagamaan mereka semua dari *ahlussunnah waljamaah* dengan madzhab Imam Syafii.

Orientasi Belajar di Pesantren

Beberapa orientasi belajar santri asing di pesantren Ar-Roudlotul Hasanah Medan adalah keinginannya mendalami ajaran Islam yang merupakan motivasi utama mereka belajar ke pesantren Ar-Roudlotul Hasanah Medan. Belajar di pesantren dapat membuat percaya diri, *istiqomah*, bertanggung jawab dan sejumlah keahlian yang sangat berguna bagi masyarakat. Belajar di Pesantren Ar-Roudlotul Hasanah Medan untuk mencari bekal hidup bukan hanya ilmu dunia saja tetapi sekaligus dapat memperkuat iman ditengah perubahan jaman karena di pesantrenlah berbagai ilmu dapat dipelajari. Belajar di pesantren juga dapat mengetahui banyak ilmu yang bersumber dari ajaran Islam, baik metodologi maupun substansi ilmu keislaman.

Menurut beberapa santri asing dari Thailand, terkait dengan orientasi belajar di pesantren, yaitu disamping orientasi mendalami Islam yang merupakan motivasi utama mereka belajar ke Pesantren Ar-Roudlotul Hasanah Medan, juga karena keinginannya untuk menjadi anak yang saleh, bermanfaat dan berguna bagi masyarakat, seperti disampaikan Abdul Hafiz dan Atammisi Waedayee santri asing dari Thailand. Affab Kalaesa, Abdulparee Salalaleng, Adha Mamayong, dan Khomisee Masae yang menyatakan orientasi untuk mendalami ilmu Islam berbasis kitab kuning dan keinginannya untuk menjadi Ustadz yang bisa mengembangkan agama Islam di negaranya.

Alasan Belajar di Pesantren

Terdapat beberapa alasan santri asing belajar

di Pesantren Ar-Roudlotul Hasanah Medan, yaitu untuk mendapatkan pengalaman keilmuan, budaya, peneguhan iman dan lainnya di pesantren. Alasan santri asing belajar di pesantren ada yang karena alasan keinginan sendiri, diperkuat dengan keinginan orang tua. Di samping itu karena alasan pembelajaran di pesantren yang sangat bagus dalam mendalami ilmu agama Islam di pesantren

Untuk beberapa alasan santri asing belajar di pesantren Indonesia, seperti Abdul Hafiz dari Negara Thailand menyatakan alasan belajar di pesantren karena ingin menjadi orang yang mandiri karena jauh dari orang tua. Belajar di pesantren Indonesia adalah karena keinginan sendiri dan dorongan orang tua, baik untuk masa depan maupun masyarakat di negara asal. Di samping itu belajar di pesantren terkenal dengan pendidikan agama dan bahasa yaitu bahasa Arab dan Inggris. Menurut Affab Kalaesa, alasan belajar di pesantren Indonesia adalah karena pesantren di Indonesia pendidikannya bagus, juga ada pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab. Alasan belajar di pesantren dilandaskan kesadaran diri sendiri dan dorongan orangtua untuk belajar di Pesantren Indonesia.

Abdulparee Salalaleng menyatakan bahwa alasan belajar di pesantren Indonesia adalah karena ingin menuntut ilmu di luar negeri. Alasan belajar di pesantren Indonesia adalah karena keinginan sendiri dan keinginan orangtua terutama untuk masa depan diri sendiri. Adha Mamayong memberikan alasan belajar di pesantren Indonesia adalah untuk mencari ilmu dan pendidikan yang kelak bisa menjadi ustadz di negara asal. Alasan belajar di pesantren Indonesia adalah karena keinginan sendiri dan dorongan orangtua serta keinginan kuat agar bisa menjadi Alumni pesantren yang dapat membuat bangga orang tua dan teman-teman di negaranya. Adapun Atammisi Waedayee, alasan belajar di pesantren Indonesia adalah untuk memperbanyak ilmu dan pengalaman juga pendidikan. Alasan belajar di pesantren di Indonesia adalah karena keinginan sendiri untuk mendapatkan pendidikan yang baik, termasuk keinginannya menjadi ustadz yang mengajar agama di negaranya.

***Tafaqquh fiddin* (Pendalaman ilmu agama Islam di pesantren)**

Beberapa alasan santri asing dari Thailand

mendalami ilmu agama Islam (*Tafaqquh fiddin*) di pesantren Indonesia, menurut Abdul Hafiz karena Ilmu agama di pesantren lebih luas dan lebih mendalam (detail). Abdul Hafiz merasa perlu mempelajari kitab-kitab klasik di pesantren karena untuk mewarisi ilmu dari ulama-ulama Islam. Ketertarikannya mengaji kitab kuning di pesantren adalah di pesantren mengajarkan ilmu agama beserta bahasa Arab. Kegiatan membaca kitab klasik di pesantren ini adalah *qiraatul kutub*. Tugas-tugas belajar di pesantren meliputi hafalan hadis dan syarahnya, menulis karya ilmiah, dan menghafal pidato. Kajian keilmuan kitab kuning di pesantren yang telah dikajinya adalah *Fathul kutub*. Adapun aktifitas mempraktekkan materi kitab kuning di pesantren dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan mempraktekkan salat baik wajib maupun sunnah seperti yang diajarkan dalam kitab kuning.

Menurut Affab Kalaesa, salah satu santri asing dari Thailand, bahwa alasan mendalami ilmu agama Islam (*Tafaqquh fiddin*) di pesantren Indonesia adalah ingin mendalami Ilmu Agama lebih kuat. Perlunya mempelajari kitab-kitab klasik di pesantren adalah untuk memahami lebih dalam lagi. Ketertarikan untuk mengaji kitab kuning di pesantren adalah untuk menjadi harapan masyarakat dan masa depan diri sendiri. Kitab-kitab yang disukai/diminati untuk dipelajari di pesantren di antaranya adalah *ushululfiq*, *sharaf* dan *nahwu*. Tugas-tugas belajar di pesantren di antaranya adalah menghafal pembelajaran setiap hari.

Abdulparee Salalaleng, menyatakan bahwa alasan mendalami ilmu agama Islam (*Tafaqquh fiddin*) di pesantren Indonesia adalah karena ilmu agama di pesantren lebih dalam dan lebih bagus. Abdulparee Salalaleng merasa penting mempelajari kitab-kitab klasik di pesantren karena untuk mewarisi ilmu ulama-ulama terdahulu. Ketertarikan untuk mengaji kitab kuning di pesantren adalah karena enak belajar kitab kuning. Untuk tugas belajar yang pernah diberikan adalah menghafal hadis dan maknanya. Aktifitas dalam rangka mempraktekkan materi kitab kuning di pesantren dalam kehidupan sehari-hari adalah mempraktekkan salat. Adapun kajian keilmuan kitab kuning di pesantren, diantaranya adalah *fathul kutub*.

Adha Mamayong menyebutkan tentang alasannya mendalami ilmu agama Islam (*Tafaqquh*

fiddin) di pesantren Indonesia, yaitu karena Ilmu agama Islam di pesantren itu sangat luas. Adha Mamayong memandang penting mempelajari kitab-kitab klasik di pesantren karena sangat banyaknya ilmu yang harus kita ketahui. Kitab-kitab yang disukai/diminati untuk dipelajari di pesantren di antaranya kitab *Kifayahtul Akhyar*. Tugas-tugas belajar yang diberikan di pesantren antara lain menghafal Al-Qur'an dan hadis.

Menurut Atammisi Waedayee, alasan mendalami ilmu agama Islam (*Tafaquh fiddin*) di pesantren Indonesia adalah agar bisa mempelajari tajwid. Ilmu Tajwid adalah ilmu yang harus kita ketahui. Ketertarikan untuk mengaji kitab kuning di pesantren adalah untuk menjadi harapan masyarakat. Kitab-kitab yang disukai/diminati untuk dipelajari di pesantren adalah ilmu nahwu. Adapun tugas-tugas belajar di pesantren adalah menghafal Al-Qur'an dan hadis. Atammisi Waedayee belajar di pesantren Indonesia adalah karena keinginannya untuk melanjutkan kuliah S.1 di Indonesia atau ingin menjadi mahasiswa di Indonesia.

Khomisee Masae menyebutkan tentang alasan mendalami ilmu agama Islam (*Tafaquh fiddin*) di pesantren Indonesia yaitu karena Ilmu agama Islam itu sangat luas. Perlunya mempelajari kitab-kitab klasik di pesantren Indonesia adalah karena untuk mendalami ilmu-ilmu yang terdahulu. Kitab-kitab yang disukai/diminati untuk dipelajari di pesantren adalah kitab karangan Imam Syafi'i, termasuk kitab *Kifayahtul Akhyar*. Di antara tugas belajar di pesantren adalah menghafal Juz 'amma.

Persepsi belajar di Pesantren

Persepsi santri asing

Persepsi santri asing terutama dari Thailand tentang pendidikan pesantren di Indonesia sangatlah beragam. Seperti menurut Abdul Hafiz memandang pendidikan pesantren lebih mementingkan pendidikan ahklak daripada ilmu. Affab Kalaesa memandang pendidikan pesantren lebih banyak pengalaman praktek daripada di sekolah di luar pesantren. Adha Mamayong menilai pendidikan pesantren diterapkan disiplin 24 jam. Atammisi Waedayee mempersepsi bahwa pendidikan pesantren di Indonesia lebih memadukan antara pengetahuan dan pengalaman agama Islam sekaligus. Adapun menurut Atammisi Waedayee memandang

pendidikan pesantren di Indonesia mengajarkan ilmu agama Islam lebih mendalam.

Pandangan santri asing tentang Islam *wasathiah* yang dikembangkan di pesantren Indonesia, menurut mereka bahwa Islam *Wasathiah* di Indonesia banyak penganutnya. Persepsi santri asing tentang relasi agama dan negara yang dikembangkan di pesantren Indonesia adalah terkait kebijakan negara yang dikeluarkan atas pertimbangan agama dan sebagainya menurut kepentingan ekonomi dan kehidupan. Persepsinya tentang Islam *rahmatan lil alamin* yang dikembangkan di pesantren, di antaranya ajaran menghormati ustadz, kakak-kakak kelas, orang lain dan khususnya berbakti kepada orang tua.

Persepsi Pesantren

Menurut ustadz Masah, kehadiran santri asing di pesantren Indonesia merupakan tanda sangat baik, karena ini berarti Indonesia dipercaya dengan baik oleh pihak luar negeri untuk dijadikan tempat menimba ilmu agama. Untuk model *tafaquh fiddin*/pendalaman ajaran agama Islam di pesantren adalah model terbaik di dunia, tidak hanya bagi santri dalam negeri, bahkan santri asing. Menurut ustadz Miftah, kehadiran santri asing di pesantren Indonesia, terutama dari Thailand, mereka haus ilmu, apalagi kondisi Thailand yang kurang aman bagi penganut muslim. Menurut ustadz Nissa, santri asing di pesantren memiliki niat dan minat besar untuk menuntut ilmu dan pendidikan Islam di Pesantren Indonesia. Untuk *tafaquh fiddin*/pendalaman ajaran agama Islam di pesantren, menurut ustadz Nissa sudah dilakukan dengan baik kepada santri dalam maupun luar negeri. Hal ini tercermin dengan pencapaian bukan saja bagi santri dalam negeri tetapi juga pada beberapa santri/wati luar negeri mencapai nilai memuaskan dan meraih prestasi, baik tingkat kota maupun daerah.

Menurut ustadz Sholihin Adlin, santri asing di pesantren Roudlotul Hasanah, telah mendapatkan pelayanan yang sama dengan santri dalam negeri dalam pengawasan, pendidikan dan pengasuhan. Termasuk santri asing telah mendapat peluang masuk pesantren lebih besar, dengan tujuan dakwah. Pendalaman ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) di pesantren yang diberikan kepada santri dalam dan luar negeri tidaklah berbeda, karena yang masuk pesantren

Ar-Raudlatul Hasanah dibebankan biaya sama dengan santri dalam negeri. Namun demikian ke depan perlu ada desain khusus untuk pelayanan mereka, sehingga hasilnya lebih baik.

Ustadz Masah sangat setuju pemahaman Islam *rahmatan lil alamin* diajarkan kepada santri asing di pesantren, karena ini akan menanamkan pada diri santri akan misi Islam yang sesungguhnya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Menurut ustadz Miftah santri, baik santri dalam dan luar negeri sudah diajarkan tentang Islam *rahmatan lil alamin* di pesantren. Menurut ustadzah Nissa pemahaman Islam *rahmatan lil alamin* yang diajarkan di pesantren, sangat sesuai dengan yang diajarkan kepada santri dalam dan luar negeri di pesantren ini. Hal ini tercermin pada motto pesantren yaitu kebebasan, yang dimaksud agar santri jangan berfikir dan berwawasan sempit/fanatik. Tetapi berani mengembangkan ilmu dan pendidikan yang baik agar bermanfaat untuk bangsa, negara dan agama.

Menurut ustadz Masah, pemahaman tentang Islam *wasathiah* penting juga diajarkan kepada santri asing di pesantren, karena hal ini sangat sesuai dengan *manhaj* Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an, bahwa umat Islam seyogyanya harus menjadi *ummatan wasathiah*. Pemahaman tentang Islam *wasathiah* juga telah diajarkan kepada santri, baik santri dalam dan luar negeri di pesantren. Pandangan ustadzah Nissa tentang Islam *wasathiah* yang diajarkan kepada santri/wati luar negeri sangat sesuai. Hal ini tercermin dengan paham keagamaan yang dianut oleh pesantren dari sejak berdirinya yaitu *ahlu sunnah waljama'ah*.

Untuk pemahaman tentang relasi agama dan negara menurut ustadz Misah adalah penting diajarkan kepada santri asing di pesantren, karena negara ini tidak boleh dipisahkan dari Agama. Kalau negara dipisahkan dari agama maka akan melahirkan paham sekuler. Pandangan ustadzah Nissa tentang relasi agama dan negara yang diajarkan kepada Santri/wati luar negeri di pesantren sangat relevan dan positif. Hal ini tercermin pengadaan acara-acara besar pesantren mengundang pemerintah kota, daerah dan pusat untuk mengapresiasi, mendukung dan mendoakan kemajuan pesantren. Menurut ustadz Sholihin Adlin, tentang relasi agama dan negara yang

harus dipahami bagi santri asing di pesantren Indonesia adalah santri harus menghormati aturan-aturan yang berlaku di negaranya. Mereka harus menjadi penyumbang untuk membesarkan negaranya, bukan sebaliknya.

Ekspektasi Belajar di Pesantren

Ekspektasi Santri Asing

Beberapa ekspektasi santri asing di pesantren menurut mereka adalah bahwa ilmu agama yang diterima di pesantren sudah sesuai dengan harapan santri, yaitu pendalaman ajaran agama. Ilmu agama dari pesantren itu akan berguna dan sesuai dengan harapan masyarakat. Ekspektasi santri asing terutama dari Thailand terhadap pendidikan pesantren di Indonesia sangatlah beragam. Ekspektasi atau harapan santri asing, terutama dari Thailand yang belajar di pesantren Roudlotul Hasanah Medan, mereka berharap menjadi ulama tafsir, menjadi orang yang paham dan mengamalkan agama, dan dapat berbakti kepada masyarakat. Di pesantren mereka dapat belajar ilmu-ilmu Islam, baik belajar beradab, berilmu, terutama hukum Islam dan berdakwah. Ilmu-ilmu Islam yang diajarkan di pesantren dipahami sesuai dengan harapan masyarakat di negara asalnya, seperti adanya pengajaran tentang menjadi pemimpin masa depan di pesantren. Bahkan mereka optimis dapat mengembangkan ilmu tersebut di negara asalnya. Pada dasarnya mengajar ilmu Islam di tanah airnya merupakan bagian dari pengabdian dalam ilmu agama. Penilaian terhadap pesantren Roudlotul Hasanah adalah sangat bagus sekali.

Mengenai ekspektasi orangtua mereka untuk belajar di pesantren Indonesia adalah ingin menjadi anak yang saleh, menjadi ulama, dan bisa mengajar di tanah air. Masyarakat di negara asal juga berharap mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakat dan berbakti kepada negara. Untuk itu belajar di pesantren harus berlanjut sehingga mereka menjadi alumni di pesantren. Ilmu-ilmu Islam yang dikehendaki mereka adalah ilmu agama menurut Mazhab Imam Syafi'i, dan mereka memandang bahwa ilmu-ilmu Islam yang diajarkan di pesantren telah sesuai dengan harapan mereka dan masyarakat di negara asal.

Ekspektasi Pesantren

Beberapa ekspektasi pesantren terhadap santri asing yang belajar di pesantren Ar-Roudlotul

Hasanah. Pada sisi keilmuan Islam yang diajarkan di pesantren, menurut pihak pesantren ilmu-ilmu Islam yang diajarkan di pesantren sudah sesuai dengan harapan santri asing dan dapat dikembangkan di negara asal. Alasannya adalah, pertama karena pendidikan pesantren adalah tingkat menengah, untuk mengukurnya juga harus di tingkatan itu. Ketertarikan mereka untuk belajar di pesantren kelihatan semakin meningkat dari tahun ke tahun, mungkin mereka menemukan apa yang mereka cari. Jika tidak tentu mereka tidak akan datang lagi ke Indonesia. Kedua, sudah pasti dapat dikembangkan di negara asal, karena ilmu agama yang diberikan adalah pemahaman Islam yang seharusnya. Referensi belajarnya sama (*kutubut turats*) yang memang sudah diakui dunia, yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah.

Harapan pesantren terhadap santri asing yang belajar di pesantren agar santri nantinya bisa mengabdikan ilmu di tempat asal, dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang didapat di negaranya, dapat mengembangkan ilmu-ilmu yang diperoleh setelah menyelesaikan studinya, dapat menjadi contoh dan teladan penuntut ilmu yang sungguh-sungguh, dan dapat menjadi teladan untuk mengamalkan dan mengandalkan ilmu yang dipelajari dari nilai-nilai pesantren dan Islam. Di samping itu mereka dapat membantu masyarakatnya dari sisi keagamaan, mendidik dan mengajar, bahkan jika mampu mendirikan pesantren-pesantren di negara asalnya.

Dari segi orientasi keilmuan yang diberikan pesantren bagi santri asing, pesantren menerapkan pemahaman belajar *lillah* (karena Allah), belajar sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, belajar kemasyarakatan dan belajar tidak fanatik politik dan kelompok. Belajar untuk menjadi *'alim, mu'allim, muharrik* dan *mujahid*. *'Alim*: berilmu dan berwawasan dan mau mengajarkan ilmunya, menjadi penggerak di masyarakat, dan selalu berjuang untuk agama dan negaranya. Kepemimpinan, santri harus siap jadi pimpinan karena sudah dibekali sejak awal nyantri hingga tamat pesantren.

Untuk sisi orientasi nilai-nilai pesantren yang harus dijiwai santri, baik santri dalam dan luar negeri yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Nilai-nilai pesantren yang harus dijiwai itu dikenal dengan panca jiwa.

Yaitu: jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwwah islamiyah*, dan jiwa bebas. Panca jiwa ini merupakan nilai-nilai pesantren yang harus dijiwai santri, baik santri dalam dan luar negeri yang harus dilaksanakan dalam kehidupan pesantren, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Layanan Santri Asing di Pesantren

Kebijakan layanan santri asing di pesantren Roudlotul Hasanah, menurut salah satu pengasuhnya, ustadz Masah, bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan layanan antara santri asing dengan santri dalam negeri. Di pesantren ini diperlakukan kesetaraan dalam hal disiplin, karena pada prinsipnya siapapun yang sudah berstatus santri di pesantren ini maka akan mendapatkan perlakuan yang sama. Pesantren selama ini telah memberikan layanan kepada santri asing dengan cukup baik, dan tidak membedakan antara santri asing dan dalam negeri, serta antara yang satu dengan yang lainnya.

Layanan Administratif

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan dalam pendidikannya tidak membedakan antara santri dalam negeri maupun luar negeri. Namun demikian karena santri asing berasal dari luar negara Indonesia, maka posisi mereka melibatkan sejumlah pihak, yaitu: lembaga pesantren, Kementerian Agama, Kemendagri, Kemenlu, Kemenkumham, dan Kepolisian.

Posisi mereka dalam layanan pendidikan pesantren sedikit berbeda terutama terkait dengan aspek keadministrasian dimana pihak pesantren terlibat dalam memberikan surat keterangan tanda terima belajar santri asing di pesantren. Selanjutnya kelompok mahasiswa luar negeri yang belajar di medan seperti mahasiswa dari Thailand dan Malaysia melanjutkan untuk mengurus atau mengajukan visa dan Kartu Ijin Tinggal Sementara (KITAS) untuk belajar di pesantren atau dikenal dengan visa pelajar (*student visa*). Pengajuan KITAS tersebut ditujukan kepada Kementerian Agama RI dalam hal ini Biro Humas luar negeri. Namun sebelumnya dimohonkan surat verifikasi dari Kanwil

Kementerian Agama.

Untuk mendapatkan visa pelajar calon santri asing harus menyertakan surat tanda diterima dari pesantren, santri asing juga menyertakan scan kartu identitas dan passport. Santri asing juga harus mengajukan Surat Tanda Melapor (STM), dan Surat Keterangan Tempat Tinggal (SKTT). Santri asing harus mendapatkan STM dan SKTT dari Intelijen dan Keamanan (Intelkam) Polri dan mendapatkan surat rekomendasi izin belajar dari Kementerian Agama dari dua instansi tersebut. Masa berlaku KITAS sampai dengan dua tahun, dan setelah itu KITAS harus diperpanjang.

Dengan ketentuan surat ijin belajar tersebut, santri asing resmi menjadi santri Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Santri asing yang resmi menjadi santri Ar-Raudlatul Hasanah Medan, memiliki hak dan kewajiban sebagai santri pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Artinya santri asing mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan santri dalam negeri. Santri asing berkewajiban mengikuti aturan-aturan pesantren yang berlaku sebagai santri pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. Mereka juga berhak mendapatkan layanan pendidikan sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh, menempati asrama, dan menggunakan sarana prasarana yang tersedia. Untuk saat ini (tahun 2018) santri asing, baik dari Malaysia maupun Thailand sejumlah 15 orang dan hanya menempuh jenjang pendidikan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Layanan Umum

Layanan umum meliputi layanan pendidikan, layanan kesehatan, layanan Bahasa, dan sebagainya. Menurut ustadz Miftah, wakil direktur Pesantren Roudlotul Hasanah, bahwa kebijakan layanan santri asing di pesantren yaitu santri asing bisa masuk pesantren tanpa test masuk, dan sekarang dari 15 santri asing disatukan dalam satu kelas, tetapi dalam proses adaptasi tidak sesuai disiplin pondok. Pesantren Roudlotul Hasanah selama ini memberikan layanan kepada santri asing tanpa diskriminatif, yaitu santri asing diperlakukan sama dengan santri lokal.

Menurut ustadz Nisa, salah seorang Pengasuh Roudlotul Hasanah, kebijakan layanan santri asing di pesantren ini antara lain santri/wati luar negeri disediakan kelompok bimbingan/konsultasi yang dibimbing oleh pembimbing ustadz/ustadzah senior pesantren. Pesantren telah

memberikan layanan kepada santri asing di pesantren dengan baik. Layanan ini sangat penting, karena berkaitan dengan syiar/promosi pesantren ke ajang internasional. Walaupun demikian pesantren tetap memperlakukan santri/wati luar negeri sama pelayanannya dengan santri/wati lainnya.

Untuk layanan bahasa dan penyesuaian budaya, menurut ustadz Sholihin Adlin, santri asing sedikit mendapat kelonggaran, karena mereka diberi izin untuk berkomunikasi secara intens kepada senior mereka yang sama-sama berasal dari luar negeri, agar mereka dapat memahami dengan cepat proses adaptasi hidup di pesantren. Aturan ini tidak diberikan kepada santri dalam negeri. Ustadzah Nissa menyatakan bahwa, terkait layanan bahasa bagi santri asing, telah diadakan komunitas belajar bersama khusus bahasa arab dan komunikasi sehari-hari. Untuk layanan penyesuaian budaya, santri asing diikutsertakan dalam acara pagelaran seni dan budaya. Santri asing dipersilahkan juga untuk menampilkan seni dan budaya daerah asal (Pattani dan Malaysia). Menurut ustadz Masah, santri asing di Pesantren Roudlotul Hasanah sedikit mendapat kelonggaran untuk penyesuaian bahasa dan budaya, karena mereka diberi izin untuk berkomunikasi secara intens kepada senior mereka.

Pesantren Memandang *Political Will* Pemerintah tentang Santri Asing

Pesantren dalam memandang *political will* pemerintah tentang santri asing, hal ini sebenarnya telah dijamin Undang-undang Pendidikan Nasional bahwa pesantren sebagai lembaga Pendidikan Keagamaan di Indonesia sudah seharusnya ada perhatian/*political will* yang maksimal dari pemerintah, baik untuk santri dalam negeri maupun santri asing. Untuk itu diperlukan regulasi yang jelas, termasuk upaya pemberdayaan santri lebih berkualitas.

Menurut Ustadz Masah, Pesantren Roudlotul Hasanah dalam memandang *political will* pemerintah terhadap layanan santri asing di pesantren, agak sedikit menyulitkan terutama terkait legalitas perizinan tinggal. Terkadang santri asing tersebut harus dihadirkan langsung ke tempat/instansi perizinan yang dimaksud, sehingga santri tersebut terpaksa harus meninggalkan kegiatan-kegiatan wajib di pesantren. Pandangan ini hampir sama dengan

yang dinyatakan ustadz Sholihin Adlin, terkait *political will* pemerintah terhadap layanan santri asing di pesantren. Menurutnya agak sedikit menyulitkan terutama terkait legalitas perizinan tinggal. Terkadang santri harus dihadirkan langsung ke tempat/instansi perizinan yang dimaksud, sehingga santri tersebut harus meninggalkan kegiatan-kegiatan wajib di pesantren. Berbeda dengan ustadz Miftah, menurutnya Pemerintah Kota Medan sangat mengapresiasi santri asing, karena tentunya sebagai bagian dari kunjungan wisata ke Medan. Pemerintah Kota Medan telah memberikan layanan kepada santri asing dengan baik, yaitu santri asing sebelum masuk pesantren biasanya dididik oleh konsulat luar negeri yang ada di Medan. Lebih lanjut ustadzah Nissa, terhadap *political will* pemerintah tentang layanan santri asing di pesantren, menurutnya sudah sangat baik. Sejauh ini Pemerintah tidak mempersulit pelayanan santri/wati luar negeri, walaupun demikian pemerintah terkait tetap bersikap hati-hati dan preventif dengan mensyaratkan tanda tangan asli pada Surat Izin Tinggal.

E. PENUTUP

Simpulan

Beberapa simpulan dari penelitian ini adalah: Motivasi belajar santri telah memberikan data dan informasi bahan kebijakan lebih lanjut dari latar belakang santri asing, alasan belajar, orientasi belajar dan *tafaquh fiddin* santri asing di pesantren. Dilihat dari latar belakang santri asing, bahasa negara mereka adalah Bahasa Thai dan Melayu yang memudahkan penyesuaian dan penguasaan Bahasa Indonesia karena masih satu Bahasa rumpun melayu. Adanya paham keagamaan mereka yang sama yaitu *ahlussunnah waljamaah* dengan madzhab Imam Syafi'i. Alasan santri asing belajar di pesantren adalah untuk mendapatkan pengalaman keilmuan, budaya, peneguhan iman, dan lainnya di pesantren. Alasan lain karena pembelajaran di pesantren sangat bagus dalam mendalami ilmu agama Islam di pesantren. Beberapa orientasi belajar santri asing adalah keinginannya mendalami ajaran Islam yang merupakan motivasi utama mereka. Beberapa alasan santri asing mendalami ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) di pesantren Indonesia, adalah karena Ilmu agama di pesantren lebih luas dan lebih mendalam. Di samping itu

dapat mempraktekkan materi kitab kuning di pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi santri asing tentang pendidikan pesantren di Indonesia yaitu menganggap pendidikan pesantren lebih mementingkan pendidikan ahklak daripada ilmu, lebih banyak pengalaman praktek, diterapkan disiplin 24 jam, lebih memadukan antara pengetahuan dan pengalaman agama Islam sekaligus, dan mengajarkan ilmu agama Islam lebih mendalam. Pemahaman tentang persepsi belajar santri asing tentang layanan pesantren dalam mengajarkan Islam *rohmatan lil'alam*, Islam *wasyathiah*, serta relasi agama dan negara memberikan informasi menarik bagi daya tarik orientasi belajar secara substansial di pesantren Indonesia.

Pemahaman tentang ekspektasi belajar santri asing sangat terkait dengan pemenuhan kebutuhan belajar santri asing di pesantren Indonesia. Beberapa ekspektasi santri asing di pesantren adalah ilmu agama yang diterima di pesantren sudah sesuai dengan harapan santri, yaitu pendalaman ajaran agama. Ilmu agama dari pesantren akan berguna dan sesuai dengan harapan masyarakat. Untuk layanan santri asing di Pesantren Raudlatul Hasanah secara administratif dimulai dari proses seleksi, memohon surat rekomendasi dari Kemenag, mengurus KITAS, STM dan SKTT. Pengurusan visa menjadi sebuah permasalahan yang sering ditemui santri asing. Selanjutnya setelah nyantri di pesantren mereka mendapatkan layanan yang sama sebagai santri pesantren.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut di atas dapat disarankan beberapa hal penting yaitu: perlunya memperhatikan motivasi belajar santri sebagai pijakan bagi pesantren dalam memberikan layanan orientasi belajar dan *tafaquh fiddin* santri asing di pesantren. Perlunya memahami persepsi belajar santri asing tentang layanan pesantren dalam mengajarkan Islam *rohmatan lil'alam*, Islam *wasyathiah*, serta relasi agama dan negara sebagai daya tarik orientasi belajar secara substansial di pesantren Indonesia. Perlunya memahami ekspektasi belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar santri asing di pesantren Indonesia, dan perlunya memperhatikan layanan santri asing untuk memecahkan berbagai persoalan belajar di pesantren Indonesia.[]

DAFTAR PUSTAKA

- A. Qodri, Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta, Aneka ilmu, 2003).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2003)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cetakan ke delapan Belas Edisi IV. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Khamami Zada, Jakarta 24 May 2008, dalam artikelnya tentang *Orientasi Studi Islam di Indonesia* Sumber: <http://www.uinjkt.ac.id/id/orientasi-studi-islam-di-indonesia/>, diakses 3 Mei 2018.
- Khoirul Ihwanudin, *Peran Pesantren Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat*, (Pon-Pes Al-Hidayar 2011)
- Kiai M Wafiyul Ahdi, *Saatnya Pondok Pesantren Terima Santri asing*, dalam <http://www.nu.or.id/post/read/87533/saatnya-pondok-pesantren-terima-santri-luar-negeri>, Rabu, 21 Maret 2018
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.(Jakarta: Paramadina1997)
- Mohammad Thaha, *Orientasi Santri Dalam Menempuh Pendidikan Pesantren Di Pamekasan*, dalam *Jurnal Nuansa*, Vol. 10 No. Januari – Juni 2013
- Pondok Pesantren Al-Khoirot Post on March 20, 2016 *Pesantren Santri asing Internasional*, sumber: <https://www.alkhoirot.com/santri-luar-negeri-pesantren/>, diunduh pada tanggal 10 April 2018.
- Siti Fitriana, *Konsep Pendidikan Berbasis Pesantren*, dalam <http://fitriahadi.blogspot.co.id/2014/12/konsep-pendidikan-berbasis-pesantren.html>, diakses 7 Februari 2018.
- Siti Fitriana, *Konsep Pendidikan Berbasis Pesantren*, dalam <http://fitriahadi.blogspot.co.id/2014/12/konsep-pendidikan-berbasis-pesantren.html>, diakses 7 Februari 2018.
- Steenbrink, Karel, A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984)
- Sumber: <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/01/30/3047/punya-santri-dari-luar-negeri-pondok-pesantren-ini-jelaskan-kitab-kuning-dengan-tiga-bahasa.html>, diunduh 5 Maret 2018
- Sumber: Pengertian Santri Menurut Para Ahli, dalam <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-santri-menurut-para-ahli/>, diunduh 5 Maret 2018
- Sumber: <http://www.gomuslim.co.id/read/news/2017/01/30/3047/punya-santri-dari-luar-negeri-pondok-pesantren-ini-jelaskan-kitab-kuning-dengan-tiga-bahasa.html>, diunduh 5 Maret 2018
- Sumber: Post on March 20, 2016 *Pesantren Santri asing Internasional*, dalam <http://www.alkhoirot.com/santri-luar-negeri-pesantren/>, diunduh 4 Maret 2018.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Bab I tentang Ketentuan Umum.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1983)